

Al Amiyah: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume : 01, No. 01 (Januari-April 2024)
Online at : https://miftahul-ulum.or.id/ojs/index.php/alamiyah
Email : jurnalamiyahmultidisiplin@gmail.com
P-ISSN : XXXX-XXXX
E-ISSN : XXXX-XXXX

KAJIAN FILSAFAT PENDIDIKAN TENTANG RELASI GURU DAN MURID

Faelasup
STAI Sangatta Kutai Timur
acupfaelasup465@gmail.com

Abstrak

Relasi guru dan murid adalah hubungan antara guru dengan anak yang terjadi di lingkungan sekolah. Karakteristik relasi guru dengan murid yaitu: tujuan yang jelas, pengerjaan materi khusus, guru sebagai pembimbing, prosedural, memiliki batas waktu, berbasis aktivitas anak didik, dan disiplin.

Tujuan relasi guru dengan murid adalah mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menginterpretasi secara mendalam kajian filsafat Pendidikan tentang relasi guru dengan murid

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan atau *Library Research* dimana data dan sumber data diambil dari kepustakaan yaitu dengan cara membaca, membandingkan, serta menyimpulkan dari beberapa pendapat tokoh. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi.

Berdasarkan hasil dan analisi, maka disimpulkan bahwa Aliran filsafat progresivisme berpendapat bahwa sistim relasi guru dengan murid bersifat multi arah, namun peran guru hanya sebatas pasilitator, motivator dan pembimbing. Aliran filsafat pragmatism memandang bahwa relasi guru dengan murid terjadi dengan baik apabila guru selalu berada dalam beberapa kegaitan seperti penyelidikan, problem solving dan penemuan. Sedangkan bagi Aliran filsafat idealisme pola relasi guru dengan murid hanya bersifat satu arah.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan, Relasi, Guru, Murid

Abstract

The teacher-student relationship is the relationship between teachers and children that occurs in the school environment. The characteristics of the teacher-student relationship are: clear goals, work on special materials, teachers as mentors, procedural, time limit, based on student activities, and discipline.

The purpose of the teacher-student relationship is to develop and shape the character and civilization of a dignified nation in the context of educating the nation's life, aiming to develop the potential of students so that humans who believe and fear God Almighty, have noble character, are healthy, knowledgeable, capable, creative, independent and become a democratic and responsible citizen.

The purpose of this research is to know and interpret in depth the study of the philosophy of education about the teacher-student relationship

This research is a type of library research where data and data sources are taken from the literature by reading, comparing, and concluding from several figures' opinions. The analysis used in this research is content analysis.

Copyright © 2024 pada penulis
CC BY

Based on the results and analysis, it is concluded that the flow of progressivism philosophy argues that the teacher-student relationship system is multi-directional, but the teacher's role is only limited to facilitator, motivator and mentor. The flow of pragmatism philosophy views that the teacher-student relationship occurs well if the teacher is always in several activities such as investigation, problem solving and discovery. As for the flow of idealism, the pattern of teacher-student relations is only one-way.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu aktifitas yang bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan zaman. Pendidikan yang dinamis diharapkan dapat menjawab tantangan dan kebutuhan zaman.

Dalam proses pembelajaran terdapat dua komponen yang tidak dapat dipisahkan serta saling melengkapi yaitu guru dan murid. Keberadaan guru dalam dunia Pendidikan merupakan *sentral of knowledge* atau pusat dari pengetahuan seperti teori-teori Pendidikan lama yang menggantungkan sumber pengetahuan pada guru. Keberadaan murid dalam teori Pendidikan klasik merupakan objek, yakni orang yang hanya mengharap (ilmu dan pengetahuan) dari guru.

Seiring perkembangan zaman, pergeseran teknologi, dan berubahnya pola pikir manusia, keberadaan guru dan murid (hampir) dikatakan sejajar dalam hal menggali ilmu dan pengetahuan. Guru dan murid dapat menggali ilmu dan pengetahuan dari berbagai sumber, baik sumber tertulis, audio, visual, ataupun audio visual. Proses yang demikian ini yang menjadikan adanya pola hubungan yang baik antara guru dan murid untuk saling menambah apabila adanya kekurangan atau kekeliruan.

Pola hubungan guru dengan murid khususnya dalam Pendidikan Islam banyak dikupas dalam kitab *Ta'lim Muta'alim* yang ditulis Azzarnuzi. Kitab ini menjadi kajian wajib dalam dunia Pendidikan Islam (pesantren) atau merupakan kurikulum utama sebagai pedoman bagi seorang santri dalam menuntut ilmu. Para tokoh Pendidikan modern banyak yang mengkritik secara kontekstual seperti dalam bab relasi guru dengan murid.

Salah satu tokoh Pendidikan modern yang mengkritik pola realasi guru dengan murid seperti yang ditulis dalam kitab Ta'lim Muta'alim adalah Abdurrahman Mas'ud, ia menyatakan bahwa tujuan Pendidikan adalah untuk mencapai keberhasilan dalam kehidupan di dunia dan akhirat, yang berkaitan pada hubungan manusia dengan tuhannya (*hablum minallah*) dan hubungan antar manusia dengan manusia (*hablum minannaas*). Dalam hal ini Mas'ud menawarkan konsep Humanisme[1] religious, yang jika diimplementasikan pada Pendidikan Islam akan berfokus pada akal sehat (*common sense*).[2]

Aliran-aliran filsafat Pendidikan yang merupakan aktivitas pemikiran yang teratur yang menjadikan filsafat sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan, dan memadukan proses pendidikan, memandang bahwa relasi guru dengan murid merupakan sesuatu yang harus terjadi pada proses pembelajaran, namun sebagian yang lain tidak sefaham adanya pola relasi guru dengan murid.

Berdasarkan pola pemikiran di atas, yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana kajian filsafat Pendidikan tentang relasi guru dengan murid?

Metode Penelitian

[1]Filsafat Pendidikan humanisme memandang bahwa belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, tetapi juga dalam pembelajaran menekankan pentingnya emosi dan perasaan, komunikasi yang terbuka dan nilai-nilai yang dimiliki setiap siswa. Pendidikan dengan mengedepankan filsafat pendidikan humanis proses belajar bukan hanya sekedar transformasi pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu, proses belajar merupakan bagian dari mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan.

[2]Sain Hanafy, *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Era Kontemporer,* TASAMUH Vol. 10 Nomor 1 April 2018.

Berdasarkan kajiannya, bahwa penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan atau *Library Research* dimana data dan sumber data diambil dari kepustakaan yaitu dengan cara membaca, membandingkan, serta menyimpulkan dari beberapa pendapat tokoh.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi, seperti dikatakan Frankel dan Wallen yang menyatakan bahwa analisis isi adalah sebuah analisis penelitian yang difokuskan pada konten actual dan fitur internal media. Teknik ini dapat digunakan peneliti untuk mengkaji perilaku manusia secara tidak langsung melalui analisis terhadap komunikasi mereka, seperti: buku teks, Koran, essay, novel, artikel, majalah, lagu, gambar, iklan dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis.[3]

Pada penelitian ini penulis menganalisa konsep-konsep aliran filsafat Pendidikan serta membandingkannya dalam konsep relasi guru dengan murid sehingga diketahui beberapa aliran filsafat Pendidikan yang sejalan dengan konsep realsi guru dengan murid.

Pembahasan

A. Pengertian Relasi Guru dengan Murid

Arti kata relasi adalah hubungan atau pertalian antar perseorangan atau lebih terhadap suatu pekerjaan yang akan atau sudah dilakukan. Hubungan guru dengan murid adalah hubungan edukatif yang terjadi antara pihak guru dan murid dengan sejumlah norma sebagai medianya untuk mencapai tujuan belajar. Relasi guru dengan murid merupakan pengalaman yang muncul dari interaksi antara guru dengan murid.

Hal-hal yang dapat membangun relasi guru dan murid antara lain kedekatan, konflik dan ketergantungan. Kedekatan mangacu pada pengaruh positif, kehangatan, komunikasi terbuka, dan kenyamanan. Konflik mengacu kepada relasi yang kurang baik dan perselisihan. Sedangkan ketergantungan melibatkan keterikatan dan kecenderungan mengandalkan guru.

Hubungan guru dengan murid dalam konteks Pendidikan, dimana relasi berlangsung dalam ikatan untuk mencapai tujuan Pendidikan dan pengajaran yang ditandai dengan perubahan sikap dan tingkah laku murid sehingga hal ini menjadi perhatian khusus pada Pendidikan.

B. Karakteristik Relasi Guru dengan Murid

Karakteristik berasal dari kata karakter dan karakter sendiri berasal dari kata *characteristic*, yang artinya mengandung sifat khas. Ia mengungkapkan sifat-sifat yang khas dari sesuatu.

Dalam kamus lengkap psikologi karya Chaplin, dijelaskan bahwa karakteristik merupakan sinonim dari kata karakter, watak, dan sifat yang memiliki pengertian di antaranya:

1. Suatu kualitas atau sifat yang tetap terus-menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasikan seorang pribadi, suatu objek, suatu kejadian.
2. Intergrasi atau sintese dari sifat-sifat individual dalam bentuk suatu untas atau kesatuan.

[3]Milyasari, Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA,* Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA 6 (1) 2020, (41-53), hlm. 47

Copyright © 2024 pada penulis

3. Kepribadian seeorang, dipertimbangkan dari titik pandangan etis atau moral.

Jadi di antara pengertian-pengertian di atas sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Chaplin, dapat disimpulkan bahwa karakteristik itu adalah suatu sifat yang khas, yang melekat pada seseorang atau suatu objek.

Relasi guru dengan murid mempunyai beberapa karakter, yaitu:

a. Tujuan yang jelas

Relasi guru dengan murid bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat dan sekaligus membentuk kemampuan berfikir dan bertindak. Dalm hal ini fokus utama dan perhatiannya kepada murid untuk mengembangkan dan menemukan identitasnya melalui usahanya sehingga murid harus diberi ruang seluas-luasnya sedangkan guru hanya bertugas membimbingnya.

b. Pengerjaan Materi Khusus

Materi Pendidikan harus disusun dengan cepat dan tepat dengan memperhatikan pencapaian indikator KI-KD yang tersusun. Materi Pendidikan harus memperhatikan regulasi Pendidikan nasional dan memperhatikan strategi dan model pembelajaran sehingga mudah dicapai oleh murid dengan cepat dan maksimal.

c. Guru sebagai Pembimbing

Posisi guru pada relasi guru dengan murid adalah sebagai pembimbing. Guru merupakan orang yang mempunyai kematangan berfikir, bertindak dan memberi keputusan, sehingga murid berkewajiban tunduk dan patuh kepada guru untuk mencapai tujuan, sebaliknya guru harus memberikan perhatian kepada seluruh murid tanpa pandang pilih.

d. Memiliki Batas Waktu

Untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, proses pembelajaran harus dibatasi ketentuan-ketentuan waktunya. Ukuran berhasil atau tidaknya murid diukur melalui tes sumatif dan tes formatif yang terkonsep selama satu semester. Semakin cepat target terpenuhi dalam satu semester akan menambah kualitas pembelajaran dan pencapaian. Sebaliknya semakin lambat maka akan semakin berpotensi mengakibatkan proses belajarnya tedak terpenuhi atau gagal.

e. Prosedural

Prosedural adalah syarat mutlak dalam dunia Pendidikan, mulai dari perencanaan, aktualisasi, dan evaluasi, harus disesuaikan dengan konsep-konsep dan aturan yang berlaku.

f. Berbasis aktivitas anak didik

Beberapa peneliti membuktikan Pendidikan yang berpusat pada guru anak akan diliputi rasa takut dan terpaksa. Sehingga efek pendidikannya hanya bersifat sementara terbatas dan tidak tahan lama.

g. Disiplin

Disiplin bertujuan untuk membentuk pola keteraturan sistim relasi antara guru dengan murid. Pembentukan pola ini biasanya berbentuk aturan-aturan atau kesepakatan yang dilakukan secara sadar

C. Prinsip-prinsip Relasi Guru dengan Murid

Kata prinsip mengandung arti sesuatu yang dijadikan landasan dalam bertindak.

1. Pemberian motivasi

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang memberikan kontribusi besar terhadap seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Usaha peningkatan motivasi belajar siswa terkait erat dengan proses pembelajaran. Pembelajaran sendiri merupakan suatu proses yang sangat kompleks dan

melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan, seperti pengelola pembelajaran (guru), subjek belajar (murid), lingkungan belajar (media, model, metode, sarana prasarana dan lain-lain) serta hasil belajar.[4]

Motivasi yang tepat dapat meningkatkan rasa ingin tahu, mandiri, ingin mencoba, dan keinginan untuk masju dari peserta didik. Jadi, motivasi sangat diperlukan untuk mengatasi beberapa masalah belajar dan menjaga agar suasana belajar efektif dan kondusif.

2. Memahami persepsi awal peserta didik

Latar belakang murid sangat beragam, dari keberagaman latar belakang tersebut menjadikan perbedaan dalam pemahaman. Guru yang memahami latar belakang muridnya akan mampu menerjemahkan pengetahuannya dan sistim nilai secara efektif. Namun bila guru tidak memahami latar belakang muridnya maka suasana pembelajaran terasa asing dan murid sulit memahami pelajaran.

3. Penentuan titik fokus tertentu

Untuk tercapainya efektifitas dan efesien dalam pembelajaran maka guru harus mempunyai titik fokus. Pola yang tersusun secara matang dapat menyatukan bagian-bagian yang terpisah menuju target yang diharapkan.

4. Prinsip keterpaduan

Keterpaduan adalah salah satu cara guru untuk menanamkan pemahaman utuh pada siswa. Keterpaduan akan membantu peserta didik untuk membandingkan pengetahuan yang dimiliki peserta didik sehingga memunculkan interaksi edukatif. Keterpaduan ini selain menambah perbendaharaan pengetahuan juga akan mendorong para murid untuk mudah mengingat dan menambah daya Tarik dalam mempelajari materi-materi tersebut.

5. Prinsip pemecahan masalah

Dalam prinsip relasi guru dengan murid, guru hendaknya terampil dalam mendorong anak didiknya untuk lebih giat dalam menggunakan daya nalar kritisnya. Sedangkan salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan pemecahan masalah. Yaitu guru harus terampil menciptakan masalah yang berkenaan dengan aktifitas anak didik, sehingga anak didorong berfikir keras untuk menyelesaikan masalah.

D. Tujuan Relasi Guru dengan Murid

Tujuan Adalah sesuatu yang menjadi puncak dari kegiatan. Tujuan merupakan sesuatu yang diharapkan tercapai setelah melakukan usaha. Tujuan dari relasi guru dengan murid adalah tujuan pembelajaran itu sendiri, yaitu tujuan Pendidikan nasional.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab II pasal 3, berbunyi: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

E. Macam-macam Relasi Guru dengan Murid dan Pola Pendekatannya

[4]Sutiman, Antuni Wiyanti, Erfan Priyambodo, *Efektivitas Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Aktifitas dan Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Perkuliahan Filsafat Ilmu,* Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains Tahun II no 1 Juni 2014, hlm. 51

Copyright © 2024 pada penulis

Relasi guru dengan murid bersifat subyek dan obyek. Guru dapat memandang murid sebagai objek, yang kepadanya dapat diisi dengan berbagai informasi dan pengetahuan. Murid juga menempatkan dirinya sebagai wadah kosong yang mau tidak mau harus menerima isi pelajaran. Demikian pula murid akan memandang guru sebagai objek, yang kepadanya murid dapat mengarahkan segala penilaian yang buruk karena dianggap sebagai penyebab kegagalannya dalam belajar dan persoalan-persoalan lain terkait proses pembelajaran yang dialami murid. Guru mengajar tidak jelas.

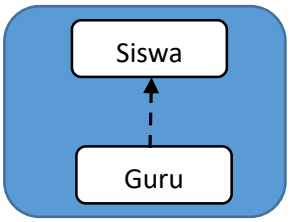
Sedangkan pola pendekatan adalah sesuatu yang menjadikan terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dengan murid dalam pembelajaran. Pola tersebut dilakukan oleh seorang guru agar murid-muridnya lebih memahami tentang pelajaran yang disampaikannya.

Beberapa pola pendekatan guru dengan murid, yaitu:

1. *Teacher centered approach* (Pendekatan Terpusat Pada Guru)

Teacher centered approach atau pendekatan terpusat pada guru merupakan metode pembelajaran dimana siswa hanya sebagai objek. Pada pendekatan ini tugas guru adalah mentransfer pengetahuan kepada siswa dan memahamkan siswa pengetahuan yang disampaikannya. Keberhasilan pendekatan ini hanya terbatas pada pemahaman pengetahuan yang telah disampaikan seorang guru.

Model pendekatan ini dipakai oleh guru dengan mengkolaborasikan metode ceramah (*lecturing*) dengan metode tanya jawab sehingga dalam pembelajaran terkesan monoton. Pengetahuan guru tidak berkembang karena murid tidak diberi kebebasan untuk mengungkapkan pengetahuannya dalam pembelajaran.



Gambar 1: ilustrasi *Teacher centered approach*

2. *Child Centered Approach* (Pendekatan Terpusat Pada Murid)

Child Centered Approach atau pendekatan terpusat pada murid merupakan suatu metode pembelajaran yang memberikan kepercayaan lebih kepada muridnya untuk menemukan masalah dan mencari jawabannya.

Dalam model CCA (*Child Centered Approach*), guru harus mampu melaksanakan perannya dengan baik yaitu tidak hanya sebgai pegajar, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan innovator. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajar saja di depan kelas melainkan juga berperan membantu peserta didik untuk memecahkan masalah saat peserta didik mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

Model CCA (*Child Centered Approach*) sejalan dengan aliran filsafat kontruktivisme yang mengatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil kontruk kita sendiri. Pengetahuan merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif dari kenyataan yang terjadi melalui serangkaian aktivitas seseorang. Menurut kontruktivisme, tugas pengajar adalah melibatkan serta mengaktifkan pikiran para pesertanya dengan konsep yang kuat dan bermanfaat.

Pembelajaran dengan model SCL memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Mengaktifkan para siswa dalam proses pembelajaran
2) Mendorong para siswa untuk menguasai pengetahuan

3) Mengenalkan hubungan antara pengetahuan dengan dunia nyata (analitis, sintesis, artikulasi)
4) Mendorong terjadinya pembelajaran secara aktif dan berpikir secara kritis
5) Mengenalkan berbagai macam gaya belajar
6) Memperhatikan kebutuhan dan latar belakang pembelajar
7) Memberi kesempatan untuk pemberlakuan berbagai macam strategi assessment.[5]

F. Pandangan Aliran-aliran Filsafat Pendidikan Terhadap Relasi Guru dengan Murid

Terdapat beberapa aliran filsafat dalam Pendidikan yang dikenal dengan istilah filsafat Pendidikan, yaitu progresivisme, esensialisme, pragmatisme, perenialisme, rekonstruksionalisme, eksistensialisme, dan idealisme. Aliran-aliran filsafat tersebut mempunyai arah dan tujuan masing-masing namun kesemuanya adakalanya dapat diterapkan dalam dunia Pendidikan dan adakalanya tidak, karena disesuaikan dengan konteknya.

1. Progresivisme

Progresivisme merupakan teori yang muncul dan merupakan reaksi terhadap Pendidikan tradisional yang selalu menekankan pada metode formal. Progresivisme mempunyai beberapa prinsip, yaitu: 1). Proses Pendidikan berawal dan berakhir pada peserta didik; 2) peserta didik adalah sesuatu yang aktif bukan pasif; 3) peran guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah; 4) sekolah harus menciptakan iklim yang bersifat kooperatif; 5) aktifitas pembelajaran lebih fokus pada pemecahan masalah bukan untuk mengajarkan teori kajian.[6]

Berdasarkan prinsip-prinsip filsafat progresivisme bahwa relasi guru dengan murid merupakan suatu keniscayaan, hal itu dapat ditunjukan dengan tabel berikut:

Tabel 1
Prinsip Filsafat Progresivisme

Prinsip progesivisme	Aplikasi	implikasi
1. Proses Pendidikan berawal dan berakhir pada peserta didik	Pada pembelajaran ini central kegiatan ada pada Peserta didik (murid). Peserta didik menggali dan mengolah pengetahuan dari sumber-sumber lain dan dituangkan dalam pembelajaran di kelas. Keterpaduan antara pengetahuan-pengetahuan dari beberapa murid yang didapat dari berbagai sumber menjadikan	Guru sebagai motivator dan komunikator dalam proses pembelajaran. Guru memotivasi siswa dalam hal-hal yang harus dilakukan siswa. Guru membimbing, mengarahkan, dan mencari berbagai solusi atau pemecahan masalah atas problem-problem yang belum terselesaikan dalam diskusi siswa.

[5]Subhan Afifi dan Sigit Tripambudi, *Student Centered Learning Dalam Pembelajaran Mata Kuliah "Metodologi Penelitian Komunikasi",* Jurnal Pembelajaran \ No. 1 Vol. I. Desember 2007.

[6]H.A. Yunus, *Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme dan Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan,* Jurnal Cakrawala Pendas, Vol. 2, NO. 1 Januari 2016, hlm. 31.

Copyright © 2024 pada penulis

	suatu pengetahuan yang utuh.	
2. peserta didik adalah sesuatu yang aktif bukan pasif	Peserta didik diberi kebebasan untuk mengeluarkan dan mengajukan pendapatnya dalam pembelajaran namun dalam koridor Pendidikan. Guru tidak diperbolehkan mengekang siswa dalam berpendapat.	
3. peran guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah	Guru memberikan beberapa materi pelajaran, murid mendiskusikannya melalui forum diskusi kelas dengan diarahkan dan dibimbing guru.	
4. sekolah harus menciptakan iklim yang bersifat kooperatif	Sekolah sebagai suatu wadah terciptanya pengetahuan baru menyiapkan hal-hal yang dapat mendukung tercapainya pengetahuan dengan baik dan nyaman. Ketersediaan alat dan media merupakan suatu hal yang harus terwujud dalam dunia Pendidikan.	
5. Aktifitas pembelajaran lebih fokus pada pemecahan masalah bukan untuk mengajarkan teori kajian	Guru mengarahkan murid dalam menyelesaikan masalah, sedangkan murid aktif mengerjakan dan menyelesaikan berbagai masalah.	

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa prinsip-prinsip aliran filsafat progresivisme dapat diterapkan dalam relasi guru dengan murid. Keterlibatan siswa pada tiap pembelajaran merupakan salah satu ciri dari prinsip aliran filsafat progresivisme, dimana keterlibatan siswa adalah hal yang harus terwujud dalam relasi guru dengan murid.

2. Pragmatisme

Model pembelajaran Pragmatisme adalah anak belajar dengan cara berkelompok. Dengan cara berkelompok anak-anak akan merasa Bersama terlibat dalam

pemecahan masalah, sementara guru hanya sebagai fasilitator dan motivator untuk membangkitkan gairah anak dalam belajar.

Salah satu hal yang dilakukan pragmatism pada pelaksanaan Pendidikan adalah metode-metode aktif, yaitu *learning by doing* (belajar sambil bekerja), metode pemecahan masalah (problem solving method), serta metode penyelidikan dan penemuan (inquiri and discovery method). Pragmatisme lebih mengutamakan penggunaan metode pemecahan masalah serta metode penyelidikan dan penemuan. Dalam praktiknya (mengajar), metode ini membutuhkan guru yang memiliki sifat pemberi kesempatan, bersahabat, seorang pembimbing, berpandangan terbuka, antusias, kreatif, sadar bermasyarakat, siap siaga, sabar, bekerjasama, dan bersungguh-sungguh agar belajar berdasarkan pengalaman dapat diaplikasikan oleh siswa dan apa yang dicita-citakan dapat tercapai.[7]



Gambar 2: Aplikasi filsafat pragmatism
Dalam relasi guru dengan murid

Ciri dari ***learn by doing*** adalah siswa dituntut aktif untuk terlibat dalam pembelajaran untuk menggali berbagai pengetahuan. Posisi guru sebagai fasilitator yang berperan aktif membantu memudahkan siswa dalam belajar, sebagai nara sumber yang mampu mengundang pemikiran dan daya kreasi siswa, sebagai pengelola yang mampu mengundang pemikiran dan daya kreasi siswa, sebagai pengelola yang mampu merancang dan melaksanakan kegiatan belajar bermakna dan dapat mengelola sumber belajar yang diperlukan. Siswa juga terlibat dalam proses belajar bersama guru karena siswa dibimbing, diajar dan dilatih menjelajah, mencari, mempertanyakan sesuatu menyelidiki jawaban atas suatu pertanyaan, mengelola dan menyampaikan hasil perolehannya secara komunikatif.

Implikasi guru dengan murid pada *learn by doing* menunjukkan adanya sistim relasi yang kuat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. Idealisme

Filsafat idealisme berangkat dari hal-hal yang ideal dan spiritual, sangat menentukan cara pandang ketika memasuki dunia Pendidikan.

Di kalangan idealisme, guru menempati posisi yang sangat krusial, sebab gurulah yang melayani murid sebagai contoh hidup dari apa yang kelak bisa dicapainya. Sang guru berada pada posisi yang lebih dekat dengan yang absolut dibandingkan

[7]Siti Maslakhah, *Penerapan Metode Learning By Doing Sebagai Implementasi Filsafat Pragmatisme Dalam Mata Kuliah Linguistik Historis* Komparatif, diksi Volume 27, Nomor 2, September 2019, hlm. 162

Copyright © 2024 pada penulis

murid, karena ia mempunyai pengetahuan lebih tentang dunia. la punya pengetahuan lebih tentang realitas sehingga mampu bertindak sebagai perantara antar diri anak didik dan diri yang Absolut. Peran guru adalah menjangkau pengetahuan tentang realitas dan menjadi teladan keluhuran etis. la adalah pola panutan bagi para murid untuk diikuti baik dalam kehidupan intelektual maupun sosial.[8]

Pola relasi guru dengan murid menurut aliran idealisme bersifaat satu arah, guru merupakan sentral pengetahuan.

4. Esensialisme

Aliran filsafat esensialisme adalah suatu aliran filsafat yang menginginkan manusia kembali kepada kebudayaan lama. Mereka beranggapan kebudayaan itu banyak memberikan kebaikan kepada manusia. Aliran filsafat esensialisme merupakan perpaduan antara dua aliran filsafat yaitu idealisme dan realisme.

Prinsip-prinsip aliran esensialisme pada Pendidikan adalah:

a. Tugas pertama sekolah adalah mengajarkan pengetahuan dasariah

Bagi kalangan esendialis, Pendidikan mempunyai tugas pokok menyelenggarakan pembelajaran keterampilan-keterampilan dasariah dan materi yang dengan penguasaan penuh akan menyiapkan peserta didik untuk berfungsi sebagai anggota masyarakat yang berperadaban.

b. Belajar adalah usaha keras dan menuntut kedisiplinan

Pandangan esensialis berpendaopat bahwa para peserta didik sama halnya dengan orang dewasa, mudah dialihkan dari tugas-tugas yang menuntut usaha keras. Karena itu, mereka perlu mendisiplinkan diri untuk memusatkan perhatian pada tugas yang ada di depan mata. Sungguhpun banyak peserta didik yang tidak mempunyai kemampuan ini dan membutuhkan bantuan guru yang dengan bijaksana menyuguhkan konteks eksternal (lingkungan) yang akan membantu mereka siap melakukan tugas berat dan sulit.

c. Guru adalah lokus otoritas ruang kelas

Kalangan esensialisme berpendapat bahwa guru bukanlah orang yang mengikuti keinginan murid atau pemandu. Guru adalah orang yang mengetahui apa yang dibutuhkan muridnya. Guru sebagai wakil komunitas orang dewasa berada dalam posisi yang menuntut rasa hormat.

Berasarkan prinsip-prinsip filsafat esensialisme, bahwa relasi guru tidak dapat terwujud dalam pembelajaran. Sistim pelajaran terfokus pada guru. Guru menyampakan materi-materi dasariah secara satu arah. Belajar adalah usaha keras karena sentral pengetahuan berada pada guru, siswa tidak dapat mengkasi atau mencari pengetahuan dari sumber lain.

G. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa relasi guru dengan murid berdasarkan kajian filsafat Pendidikan mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Aliran filsafat progresivisme berpendapat bahwa sistim relasi guru dengan murid bersifat multi arah, namun peran guru hanya sebatas pasilitator, motivator dan pembimbing.

Aliran filsafat pragmatism memandang bahwa relasi guru dengan murid terjadi dengan baik apabila guru selalu berada dalam beberapa kegaitan seperti

[8]Rusdi, *Filsafat Idealisme (Implikasinya dalam Pendidikan),* Dinamika Ilmu Vol. 13. No. 2, Desember 2013.

penyelidikan, problem solving dan penemuan. Sedangkan bagi Aliran filsafat idealisme pola relasi guru dengan murid hanya bersifat satu arah.

Daftar Pustaka

Afifi, Subhan dan Sigit Tripambudi, *Student Centered Learning Dalam Pembelajaran Mata Kuliah "Metodologi Penelitian Komunikasi",* Jurnal Pembelajaran \ No. 1 Vol. I. Desember 2007.

H.A. Yunus, *Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme dan Esensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan,* Jurnal Cakrawala Pendas, Vol. 2, NO. 1 Januari 2016

Hanafy, Sain, *Pemikiran Pendidikan Islam Pada Era Kontemporer,* TASAMUH Vol. 10 Nomor 1 April 2018.

Maslakhah, Siti, *Penerapan Metode Learning By Doing Sebagai Implementasi Filsafat Pragmatisme Dalam Mata Kuliah Linguistik Historis* Komparatif, diksi Volume 27, Nomor 2, September 2019

Milyasari, Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA,* Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA 6 (1) 2020, (41-53),

Rusdi, *Filsafat Idealisme (Implikasinya dalam Pendidikan),* Dinamika Ilmu Vol. 13. No. 2, Desember 2013

Sutiman, Antuni Wiyanti, Erfan Priyambodo, *Efektivitas Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Aktifitas dan Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Perkuliahan Filsafat Ilmu,* Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains Tahun II no 1 Juni 2014

Copyright © 2024 pada penulis
(cc) BY